

**PERSEPSI KLIEN (SANTRI) TENTANG KETERLIBATAN  
KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN KONSELING  
INDIVIDUAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL  
HUDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

**Oleh:**

**ALVIN ADI FIRDAUS**

**NPM : 1641040117**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
1442 H/2022 M**

**PERSEPSI KLIEN (SANTRI) TENTANG KETERLIBATAN  
KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN KONSELING  
INDIVIDUAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL  
HUDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**SKRIPSI**

Telah Diseminarkan Dalam Sidang Munaqosyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**OLEH:**

**ALVIN ADI FIRDAUS**

**NPM : 1641040117**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**PEMBIMBING II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
1442H/2022 M**

## ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi bagian pada setiap kehidupan santri sangatlah kompleks. Baik permasalahan yang bersifat individu seperti konflik interindividu, kemampuan beradaptasi yang rendah, maupun masalah sosial yang timbul akibat adanya permasalahan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu sebagai *feedback* bagi konselor untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan 9 orang sampel yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dari beberapa sampel dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam memberikan layanan konseling individual berada dalam kategori baik. Hal ini dapat dinilai dan dilihat pada beberapa aspek dalam pelaksanaan konseling individual. Aspek-aspek seperti *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, kecakapan bertanya, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus, memimpin, menjernihkan, memudahkan, mengambil inisiatif, problem solving, memberi informasi, merencanakan program bersama santri, menyimpulkan, mengevaluasi dan menutup sesi konseling.

**Kata kunci:** Persepsi, Klien, Konselor, Konseling Individual

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Adi Firdaus  
NPM : 1641040117  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Klien (Santri) Tentang Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang sudah dirujuk dan di sebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 30 September 2021  
Penulis



Alvin Adi Firdaus  
1641040117



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERSEPSI KLIEN (SANTRI) TENTANG KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN KONSELING INDIVIDUAL DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

**Nama : Alvin Adi Firdaus**

**NPM : 1641040117**

**Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Telah Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, Sos.I**

**NIP. 196104091990031002**

**NIP. 197209211998032002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Mubasit, S.Ag, MM**

**NIP.197311141998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260.

**PENGESAHAN**


Skripsi dengan judul : **Persepsi Klien (santri) Tentang Keterlibatan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu**,  
Disusun oleh : **Alvin Adi Firdaus, NPM. 1641040117**, Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Jum'at, 19 November 2021.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Mubasit, S.Ag, MM**

  
(.....)

**Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd**

  
(.....)

**Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag**

  
(.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

  
(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

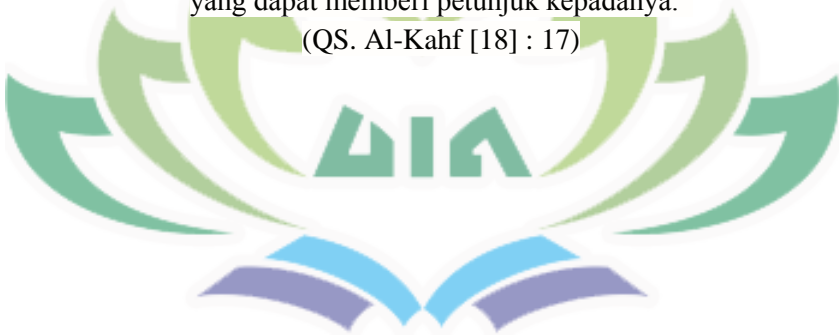
**NIP. 196004011990031002**

## MOTTO

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ  
تَقَرَّبُهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّ  
اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَحِدَ لَهُ ۗ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝﴾

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

(QS. Al-Kahf [18] : 17)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan dan membekaliku ilmu melalui para pendidik. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan dengan segenap cinta, kasih sayang, serta rasa bangga kupersembahkan karya ini kepada mereka yang tetap setia diruang dan waktu kehidupanku, khususnya untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Samiyo dan Ibu Sri Subekti yang telah mengorbankan jiwa dan raga demi keberhasilanku. Terima kasih atas cinta, kasih sayang yang tulus, perhatian, nasihat, memberi aku semangat, dan mendo'akan untuk keberhasilanku. Semoga ini bisa membuat kalian bangga, dan semoga hajat kalian akan dikabulkan oleh Allah SWT.
2. Adik tercinta Galuh Putri Firdaus yang telah memberi motivasi dan nasihat-nasihat serta selalu mendukung dan menantikan keberhasilanku. Sukses selalu untukmu dan semoga kita selalu bersama dalam ukhwah yang takkan terputus hingga akhir waktu.
3. Kepada Pengurus dan staf TPA Da'arus Syafa'ah yang telah sudi mengajarkanku ilmu baru, memberiku motivasi, nasihat-nasihat yang tidak akan aku lupakan dan semoga impian masa depan yang sudah direncanakan akan segera terlaksana.
4. Kepada kamu dan keluargamu khususnya bapakmu yang sudah aku anggap sebagai orang tuaku, terimakasih nasihat, waktunya, kritik dan saran yang sudah membangunkan semangatku, semua kekuranganku semoga keluargamu selalu dalam lindungan Allah AWT. Terimakasih jugu untuk selalu setia, membantu, pengertian dan perhatian, mendorong serta mendukung dalam bentuk apapun selama ini. Semoga harapan-harapan kita dapat terwujud. Dan semoga 17 abadi selamanya.
5. Teman lingkungan rumah, terimakasih untuk semuanya, dan maafkan kesombonganku yang aku tidak tau cara



melayani kalian. Semoga kebersamaan ini tidak ada masa berlakunya.

6. Teman-teman kuliahku, khususnya BKI B yang sudah membantuku dalam hal perskripsian
7. PB Galaxy selalu jaya



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Alvin Adi Firdaus, dilahirkan di Desa Kalisari, Kaliasin III, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 15 Juni 1998, sebagai anak ke satu dari dua bersaudara, dari Bapak Samiyo dan Ibu Sri Subekti. Adapun jenjang pendidikan yang pernah ditempuh sebagai berikut.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Kaliasin III Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2004/2005 dan selesai pada tahun pelajaran 2009/2010. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) GUPPI Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2010/2011 dan selesai pada tahun pelajaran 2012/2013. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah (MA) Da'arul Ma'arif Banjar Negeri Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2013/2014 dan selesai pada tahun pelajaran 2015/2016.

Pada tahun 2016 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) melalui Jalur UM-PTKIN UIN Raden Intan (UM-PTKIN). Pada tahun 2019 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Padang, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Lampung kurang lebih selama 40 hari.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Dzat yang Maha mengenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang Maha menghendaki, sehingga atas kuasa dan ridho-Nyalahskripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul ***“Persepsi Klien (santri) Tentang Keterlibatan Konselor dalam melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu”*** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., selaku Dekan FDIK UIN Raden Intan Lampung, dan juga Pembimbing 1 (satu);
3. Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan I FDIK UIN Raden Intan Lampung, dan selaku Pembimbing II (dua);
4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A., selaku Wakil Dekan II FDIK UIN Raden Intan Lampung;
5. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III FDIK UIN Raden Intan Lampung;
6. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag, M.M., selaku Ketua Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung;
7. Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I, selaku sekretaris Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung;
8. Bapak Dr. Jasmadi, M. Ag, selaku penguji I (satu);

9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi belak ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
10. Bapak KH. Drs. Sobri Dinal Mustofa M.Sc., selaku kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang telah mengizinkan, membantu, dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini;
11. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, terima kasih atas segalanya.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan yang diberikan kepada Penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Januari 2021  
Penulis,

**Alvin Adi Firdaus**  
NPM. 1641040117

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan .....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Kajian Relevansi .....	18

## **BAB II PERSEPSI KLIEN, KETERLIBATAN KONSELOR, KONSELING INDIVIDUAL**

A. Persepsi Santri .....	21
1. Pengertian Persepsi Santri .....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi ....	22
3. Aspek-Aspek Persepsi .....	24
4. Proses Terjadinya Persepsi .....	25
5. Syarat Terjadinya Persepsi .....	26
B. Konselor .....	27
1. Pengertian Konselor .....	27
2. Tujuan Konselor .....	30

3.	Persyaratan Konselor.....	30
4.	Keterlampilan konselor .....	32
5.	Tugas dan Tanggung Jawab Konselor.....	34
6.	Karakteristik Kepribadian Konselor .....	37
C.	Konseling Individual.....	39
1.	Pengertian Konseling Individual .....	39
2.	Tujuan Konseling Individual .....	40
3.	Prinsip-prinsip Konseling Individual.....	41
4.	Tahap Konseling Individual .....	42
5.	Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Individual.....	44

### **BAB III PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa Kabupaten Pringsewu .....	47
1.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren .....	47
2.	Profil Singkat Pondok Pesantren .....	48
3.	Letak Geografis Singkat Pondok Pesantren .....	48
4.	Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren....	48
5.	Data Keadaan Santri .....	49
6.	Data Keadaan Tenaga Pendidik .....	50
7.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren .....	52
B.	Deskripsi Penelitian .....	52
1.	Pelaksanaan Konseling Individual.....	53
2.	Persepsi Klien Terhadap Konselor .....	57

### **BAB VI ANALISIS PENELITIAN**

Persepsi Klien (santri) Tentang Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual .....	63
---	----

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	69

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

1. Tabel Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren ..... 54
2. Tabel Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren ..... 55



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi penelitian yang berjudul “Persepsi Klien (santri) tentang Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu” maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul tersebut. Agar judul dalam penelitian ini dapat dipahami bersama dibawah ini akan dijelaskan maksud dan pengertian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama akan terlebih dahulu dijelaskan mengenai persepsi, dalam bahasa latin disebut *perceptio*, *percipio* yang berarti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>1</sup> Persepsi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan menggambarkan informasi melalui inderanya.<sup>2</sup>

Klien merupakan seseorang yang memiliki masalah Kesehatan atau sedang menjalani pengobatan di pelayanan kesehatan, berkeinginan melakukan tindakan pencegahan penyakit, Melakukan perubahan perilaku, serta meningkatkan status gizi, klien dapat datang dengan keinginan sendiri maupun rujuk.<sup>3</sup>

Santri adalah seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi, menetap, dan tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Gregory, Richard. *Perception in Gregory*, (Zangwill: 1987), h.601.

<sup>2</sup> Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, (Bogor: Guepedia, 2019), h. 76.

<sup>3</sup> Cornelia Dkk, *Konseling Gizi*, (Jakarta: Penebar Plus, 2013), h. 7.

<sup>4</sup> Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20.



Berdasarkan pemaparan diatas, prepsepsi klien (santri) dapat kita simpulkan sebagai tanggapan langsung yang diberikan oleh individu yang dilakukan melalui penginderaan untuk mengetahui proses seseorang yang diterima oleh organisme atau individu.

Konselor adalah orang yang memiliki kewenangan untuk memberikan layanan konseling. Hal ini dikarenakan konselor masuk kedalam kategori tenaga profesional. Dikatakan profesional karena seseorang telah menempuh pendidikan yang sesuai dan berpengalaman sehingga dapat melakukan konseling.<sup>5</sup>

Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara utuh maka konselor bertugas dalam membantu konseli dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, konselor bukan seorang yang menyelesaikan permasalahan konseli. Konselor hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi konseli memahami permasalahannya sehingga konseli mampu mengatasi permasalahannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang di maksud dengan konselor yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang telah menempuh pendidikan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi, sehinga mampu berperan sebagai pendamping yang memiliki pengalaman dalam memberikan layanan konseling individual beserta pembina yang terlibat dalam layanan konseling individual.

Konseling individual merupakan upaya penanaman kepercayaan diri untuk memperbaiki tingkah laku. Secara umum pengertian konseling individual adalah pertemuan secara *face to face* dari hati ke hati antara konselor dengan klien, yang mana klien memerlukan konselor untuk mambantu mengembangkan

---

<sup>5</sup> Tri Destiyana, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA di Rumah Sakit Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, (Universitas Raden Intan Lampung, 2019), h. 2.

<sup>6</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

diri, potensi dan pemecahan masalah klien dengan cara dan upayanya sendiri.<sup>7</sup>

Sukardi mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan oleh norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud konseling individual dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam membantu santri (peserta didik) menangani permasalahan baik permasalahan yang bersifat pribadi, sosial, belajar maupun karier agar santri dapat menentukan pilihannya sendiri. Seseorang yang memiliki atau menepati kedudukan untuk memberikan layanan konseling individual kepada santri (peserta didik) adalah pengasuh dan konselor (guru BK) Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Miftahul Huda merupakan sebuah pondok pesantren yang bertempat di jalan utama No. 05 Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.<sup>9</sup> Pada tanggal 27 September 2000 guna mengembangkan ilmu agama islam yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman dibentuklah kurikulum dan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Untuk itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda mengadakan pendidikan diniyah dan

---

<sup>7</sup> Sofyan S.Willis, *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: ALFABETA, 2015), h. 25.

<sup>8</sup> Mesion, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 43.

<sup>9</sup> Sobri Dinal Musthofa, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda, *Wawancara*, 17 November 2020.

pendidikan formal yang terdiri dari dari santri tingkat pendidikan dasar, mengenag pertama, dan mengenag atas.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka secara umum maksud dari penelitian yang berjudul “Persepsi Klien (santri) tentang Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu” adalah proses pemberian informasi yang disampaikan oleh santri mengenai rangsangan sekitarnya tentang proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada santri yang kemudian diterimanya melalui panca indra.

## B. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia tentunya permasalahan-permasalahan masuk menjadi bagian kehidupan. Permasalahan tersebut terjadi diberbagai kalangan baik tua, muda, kaya, miskin dan itu semua tidak pernah luput dari indra kita. Permasalahan di dunia seperti dalam tatanan sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan akan selalu terjadi, sehingga permasalahan telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan seperti sekolah umum ataupun pondok pesantren santri (peserta didik) menghadapi masalah-masalah yang kompleks dikarenakan adanya perubahan sosial yang penuh tantangan, tuntutan serta pilihan.<sup>11</sup> Hal tersebut memicu timbulnya keraguan terhadap masa depannya yang kemudian dapat menimbulkan krisis jati diri.<sup>12</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

---

<sup>10</sup> Observasi, Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa, Tanggal 22 November 2020

<sup>11</sup> Rohandi Yusuf, Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda, *Wawancara*, 19 November 2020.

<sup>12</sup> Annisa Nur Bahri, *Hubungan Persepsi tentang Guru BK Dengan Minat Berkonsultasi Pada SMK Negeri 7 Medan*, (Universitas Medan Area, 2018), h. 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Permasalahan pada dasarnya merupakan suatu hal yang selalu ada dan pastinya sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan bersosial. Permasalahan sebagai gambaran tentang perselisihan, ketegangan, atau pertentangan baik dalam diri sendiri maupun sosial.

Demikian halnya dengan permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda. permasalahan itu terjadi dengan berbagai bentuk. Seperti krisis kepercayaan diri, tidak mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya, melakukan kekerasan, bermain internet di warung internet (warnet), dan adapula yang sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.<sup>14</sup>

Ada sebagian orang yang mampu mengatasi permasalahannya sendiri, namun tidak sedikit juga orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Apabila tidak dilakukan tindakan dengan membiarkan santri (peserta didik) memiliki permasalahan tanpa dibantu. Hal itu dapat menghambat perkembangan diri santri

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>14</sup> Sri Maratun, Konselor di Pondok Pesantren Miftahul Huda, *Wawancara*, 20 November 2020.

(peserta didik).<sup>15</sup> Untuk itu santri (peserta didik tidak hanya memerlukan materi-materi pelajaran umum tetapi juga memerlukan layanan bimbingan konseling sesuai dengan hadist berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bin dari Az-Zuhriyyi dari Abu Salaham bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”* (HR. Tirmidzi)

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang baik dengan kapasitas yang terbatas yang ditiupkan ke dalam janin oleh Allah ketika manusia berumur empat bulan. Potensi tersebut perlu diolah agar manusia mampu mengembangkan dirinya secara optimal atas potensi yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal maka setiap manusia membutuhkan bimbingan konseling.

Dalam dunia pendidikan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan nasional. Terbukti dengan diakuinya predikat konselor secara eksplisit di dalam Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 yang berbunyi: “Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan

---

<sup>15</sup> Mulawarman dan Eni Rindi Antika, *Minds-Skills Konsep dan Aplikasinya dalam Praktik Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 3.

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”<sup>16</sup>

Wills mengatakan melalui konseling siswa dapat mengantisipasi masalah yaitu agar mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian menggerakkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan. Pelayanan konseling individual yang berkualitas dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa dan akhirnya akan memberikan kepuasan bagi siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling.<sup>17</sup>

Pelaksanaan konseling individual hingga saat ini masih belum optimal, ditemukan dari beberapa kasus yang terjadi di lapangan seperti pelaksanaan konseling individual yang tidak sistematis atau kurang berprosedur dan pelayanan bimbingan konseling yang kurang dimanfaatkan secara intensif oleh konselor.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tentang konselor di atas, maka dipahami bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>17</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 35.

<sup>18</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Konselor sebagai pelaksana bimbingan konseling harus memiliki kompetensi khusus.

Persepsi klien (santri) yang baik terhadap konselor dalam melaksanakan layanan konseling individual dapat membuat klien (santri) berminat untuk mengikuti kegiatan konseling individual. Apabila konselor kurang optimal dalam memahami perkembangan diri klien (santri) akan berdampak buruk persepsi klien (santri) terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Klien (santri) terhadap Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual. Melalui konseling individual, santri (peserta didik) yang mengalami permasalahan baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, maupun karier dapat terfasilitasi dalam memutuskan permasalahannya. Oleh sebab itu, dengan mengetahui persepsi klien terhadap konselor dalam melaksanakan konseling individual menjadi penting untuk diteliti. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) sebagai bahan evaluasi bagi konselor dalam mengoptimalkan layanan konseling individual di Pondok Pesantren. Dengan memberi judul “Persepsi Klien (santri) tentang Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu.”

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini terletak pada Persepsi Klien (santri) tentang Keterlibatan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual yang Diberikan oleh Konselor (Guru BK) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Pringsewu. Di mana subjek penelitiannya adalah santri (peserta didik) dan objek penelitiannya adalah layanan konseling individual.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada uraian uraian latar belakang yang di paparkan, maka perlu adanya sebuah pengarahannya masalah yang mendalam dari penulisan skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut: “untuk mendeskripsikan persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu?”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam pada umumnya dan khususnya mengenai layanan konseling individual.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dengan judul “persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten



Pringsewu” diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti.

- b. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan konseling khususnya layanan konseling individual dalam menangani permasalahan santri (peserta didik) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- c. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat dijadikan umpan bali (*feedback*) mengenai persepsi klien setelah menerima layanan konseling individual sehingga dapat dijadikan acuan bagi personil guru BK melakukan rancangan kegiatan yang mendukung santri (peserta didik) sehingga mampu mengoptimalkan potensi santri (peserta didik)..
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## G. Metode Penelitian

Menurut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), dan *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu disiplin ilmu yang menerangkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari data untuk tujuan dan kegunaan penelitian.<sup>20</sup> Peneliti akan meneliti mengenai persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda

---

<sup>19</sup> Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 26.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dengan masalah penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup> Selanjutnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai apa-apa yang dapat mempengaruhi metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Melihat dari tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik yang dilakukan adalah dengan mengamati lingkungan penelitian berupa ucapan dan perilaku objek yang diteliti. kejadian tersebut dideskripsikan menggunakan kata-kata tertulis yang menghasilkan data deskriptif maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Iqbal hasan penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu apabila penelitian dilakukan secara langsung dilapangan atau responden.<sup>23</sup>

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu persepsi klien (santri) tenta ng keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu sebagaimana tempat penelitian tersebut dilaksanakan.

---

<sup>21</sup> Basrowi dan Budi Koestoro, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Universitas Lampung, 2006), h. 22.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 102.

<sup>23</sup> Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 19.

## b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, Suharsimi Arikunto mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dan tidak perlu administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan.<sup>24</sup>

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau. Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi atau menjelaskan sesuatu sesuai dengan nyatanya sehingga tidak melakukan perubahan variabel.<sup>25</sup>

Jadi sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif kemudian data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang persepsi klien (santri) tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasionalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16.

<sup>25</sup>Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 36.

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 80

Dalam penelitian ini, skripsi Persepsi Klien (santri) Tentang Keterlibatan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ambarawa Kabupaten Pringsewu bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 309 orang yang terdiri dari 1 orang konselor lulusan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi setara 1 (S1), 6 orang pengasuh (pembina), dan 302 orang santriwan santriwati.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>27</sup> Sampel juga dapat diartikan sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi di jadikan sebagai sumber data karena teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil wawancara pada 20 November 2020, maka diperoleh dua sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Konselor

- a) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

---

<sup>27</sup>Ibid, h.83.

<sup>28</sup>Ismail Nurdin, DKK, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia,2019), h.95.

- 2) Klien (santri)
  - a) Santri yang pernah melakukan kegiatan konseling individual dengan konselor.
  - b) Santri yang mempunyai waktu yang memadai untuk di mintai informasi.
  - c) Santri yang memiliki permasalahan sulit untuk beradaptasi, kurang percaya diri, bolos saat jam palajaran berlangsung, berkelahi, dan merokok.

Jadi, sampel yang penulis tentukan berdasarkan kriteria diatas berjumlah 12 orang, terdiri dari 3 konselor dan 9 orang santri.

### 3. Meode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk bertukar informasi, keterangan, dan ide melalui tanya jawab, antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tetentu sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>29</sup>

Wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga yakni, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak terstruktur.<sup>30</sup> Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan teknik

---

<sup>29</sup> Cholid Narbuko dan Abu Acmedi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-XIII, h. 83.

<sup>30</sup> Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 69.

wawancara semiterstruktur, dengan mempersiapkan pertanyaan yang kemudian dijawab secara bebas dan terbuka secara tatap muka dan langsung.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>31</sup> Kegiatan observasi mengharuskan peneliti terjun ke dalam kegiatan sehari-hari individu atau kelompok yang sedang diamati atau yang peneliti gunakan sebagai sumber data penelitiannya. Menurut Winarno Surakhmad, teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.<sup>32</sup>

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi condong digunakan sebagai alat karena observasi mengharuskan peneliti melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung tanpa manipulasi.<sup>33</sup> Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat atau terikat dalam tatanan objek yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti hanya mengumpulkan data yang diperlukan dalam jumlah tersebut dan tidak menyatu dengan sistem struktural atau sistem organisasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan jalan melihat kemudian menganalisis dokumen-

---

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 136.

<sup>32</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 162.

<sup>33</sup> Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 110

<sup>34</sup> *Ibid*, h.119.

dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain.<sup>35</sup> Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, *raport*, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.<sup>36</sup> Pada dasarnya, dokumentasi digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya. Oleh karena itu, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

#### 4. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>37</sup>

Penelitian ini menghasilkan data kualitatif, sehingga proses analisis dilakukan dengan metode berfikir induktif. Yakni peneliti menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menerangkan data menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk paragraf tanpa dimanipulasi untuk ditarik kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Dengan memulai dari fenomena, fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 153.

<sup>36</sup> Winarno Surakhmad.,h. 75.

<sup>37</sup> Albi, Johan, *Op, Cit*, h. 183.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut telah kompleks. Kegiatan dalam menganalisis data, adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>38</sup>

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan, baik hasil wawancara mendalam terhadap partisipan, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan akandipilih, dianalisis dan diklasifikasikan menurut aspek yang peneliti teliti, yaitu persepsi santri serta pelaksanaan konseling individual. Karena data telah dikategorikan dalam proses reduksi maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap objek yang diteliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah yang diambil setelah data direduksi. Penyajian data (*data display*) adalah data-data yang telah dikategorikan dan tersusun sehingga dapat memberikangambaran penelitian secara menyeluruh atau menyajikan data keseluruhan secara terperinci sehingga ditemukan hubungan antara data-data tersebut. Penyajian data yang disusun naratif secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagiandemi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Setelah data direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami.

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 334.



c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Penarikan Kesimpulan merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Yakni menemukan arti, makna, penjelasan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

## H. Kajian Relevan

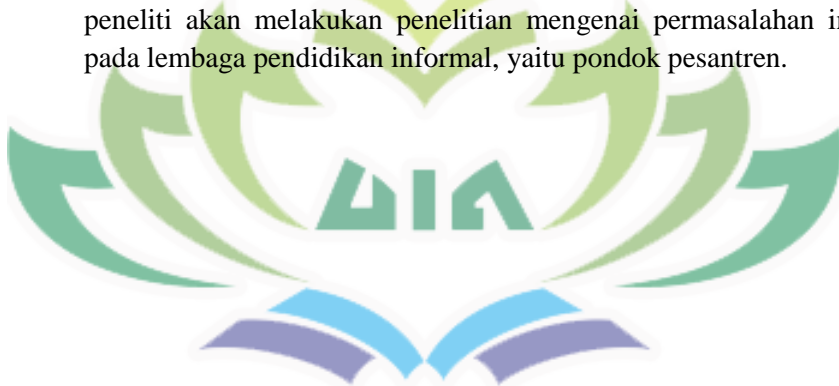
1. Skripsi Karya Kanthi Puji Solehati. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Dengan Judul “Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005”. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada persepsi klien mengenai keefektifitas konselor dalam melaksanakan konseling individual yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan gender konselor.<sup>39</sup>
2. Skripsi Karya Tantri Wahyuni. Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Dengan Judul “Hubungan Antara Persepsi Tentang Layanan Bimbingan Konseling Dan Minat Berkonsultasi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada

---

<sup>39</sup> Kanthi Puji Solehati, *Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*, (Universitas Negeri Semarang, 2005)

Persepsi siswa pada Layanan Bimbingan Konseling serta minat berkonsultasi siswa dengan guru pembimbing.<sup>40</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka terdapat sedikit perbedaan judul dan pembahasan yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang persepsi (klien) santri tentang keterlibatan konselor dalam melaksanakan konseling individual yang meliputi aspek-aspek seperti attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, kecakapan bertanya, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, konfrontasi, fokus, memimpin, menjalankan, memudahkan, mengambil inisiatif, problem solving, memberi informasi, merencanakan program bersama santri, menyimpulkan, mengevaluasi dan menutup sesi konseling. Penelitian terdahulu banyak dilakukan pada instansi pendidikan formal. Namun pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini pada lembaga pendidikan informal, yaitu pondok pesantren.



---

<sup>40</sup> Tantri Wahyuni, *Hubungan Antara Persepsi Tentang Layanan Bimbingan Konseling Dan Minat Berkonsultasi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011)



## BAB II

### PERSEPSI SANTRI, KETERLIBATAN KONSELOR, KONSELING INDIVIDUAL

#### A. Persepsi Santri

##### 1. Pengertian Persepsi Santri

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.<sup>41</sup>

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu.<sup>42</sup>

Mozkowitz Orgel mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang integral dalam diri individu. Dengan demikian dapat pengorganisasikan, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk stimulus yang manakan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: CV. Pena Pesada, 2020), h. 50.

<sup>42</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), h. 93.

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Oermar Hamalik, Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offet, 2004), h. 88.

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalamanyang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsikansesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan yang lain karena persepsi bersifat individual.

Santri merupakan seseorang yang memiliki masalah kesehatan atau sedang menjalani pengobatan di pelayanan kesehatan, berkeinginan melakukan tindakan pencegahan penyakit, melakukan perubahanperilaku, serta meningkatkan status gizi. Klien dapat datang dengan keinginan sendiri maupun dirujuk.<sup>44</sup> Klien yang memiliki persepsi baik dan minat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih terhadap objek tersebut.<sup>45</sup>

Maramis menyatakan bahwa persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancainderanya mendapat rangsang.<sup>46</sup> Berdasarkan uraian diatas bahwa persepsi klien adalah tanggapan langsung yang diberikan oleh individu yang dilakukan melalui penginderaan untuk mengetahui proses seseorang yang diterima oleh organisme atau individu.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Secara sederhana proses persepsi dimulai dengan diterimanya stimulus lewat indra, kemudian diorganisasikan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu yang ada dalam diri seseorang dan membentuk penilaian atas suatu hal tertentu. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdapat dua faktor, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Dari

---

<sup>44</sup> *Ibid*, ), h. 88.

<sup>45</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumiaksara, 2008), h. 121.

<sup>46</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), h 94.

faktor tersebut faktor perhatian adalah faktor yang mempengaruhi persepsi.

Menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian ada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari stimulus atau dari luar individu yang terdiri dari intensitas atau kekuatan stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan dari stimulus, dan pertentangan atau kontras serta faktor individu yang terdiri dari sifat struktural dan sifat temporer individu dan aktifasi yang sedang berjalan pada individu.<sup>47</sup>

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya:

a. Perhatian Yang Selektif

Dalam kehidupan, manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian, ia tidak harus menghadapi semua rangsangan yang diterimanya. Untuk itu individu harus memusatkan perhatian pada rangsangan-rangsangan tertentu saja, sehingga objek gejala yang lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek penelitian.

b. Ciri-Ciri Rangsangan

Rangsangan yang bergerak di antara yang dian akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat. Sebagai contoh peserta didik merasa nyaman ketika permasalahan peserta didik terselesaikan dengan tuntas, maka persepsi peserta didik terhadap

---

<sup>47</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: CV. Pena Pesada, 2020), h. 54.

guru bimbingan dan konseling dalam layanan konseling individual akan dipandang baik.

c. Nilai Dan Kebutuhan Individu

Seorang seniman mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding yang tidak seniman. Anak-anak di golongan ekonimo rendah melihat lebih besar dari pada anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalam terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang yang baru, namun hal yang telah lama berdampak dengan kita.<sup>48</sup>

### 3. Aspek-Aspek Persepsi

Walgito mengemukakan terdapat 3 (tiga) aspek utama dari persepsi:

a. Kognisi

Aspek kognisi menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan cara berfikir atau mendapat pengetahuan, dan pengalaman masa lalu serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Afeksi

Aspek afeksi menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

---

<sup>48</sup> Dian Putri Rachmadhani, Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual, Jurnal: *PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 5, No.1, 2016, (Universitas Ahmad Dahlan), h. 60.

c. Konasi atau Psikomotor

Aspek konasi atau psikomotor menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.<sup>49</sup>

#### 4. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi diawali dengan adanya stimulus yang diterima oleh individu, kemudian diorganisasikan, diterjemahkan dan ditafsirkan. Ada tiga tahapan yang dilalui setiap individu dalam melakukan proses persepsi. Diantaranya sebagai berikut:

a. Proses Fisik (Kealaman)

Dalam proses ini berarti dalam kehidupan manusia tidak lepas dari lingkungannya. Lingkungan selalu mempengaruhi manusia dan lingkungan yang ada dapat berupa benda, interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut, maka kita dapat melakukan persepsi.

b. Proses Fisiologis

Dalam proses ini penerimaan individu terhadap objek yang kemudian diproses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasa dan penghayatan yang dibantu oleh sensor. Setelah itu individu yang bersangkutan secara spontan memproses hasil yang diterima oleh alat indera kedalam proses berikutnya.

---

<sup>49</sup> Aly Noordien, "Teori Persepsi", [http://www.academia.edu/6123394/Teori\\_Persepsi](http://www.academia.edu/6123394/Teori_Persepsi), (diakses pada 21 September 2020, pukul 11.24).



### c. Proses Psikologis

Dalam proses ini rangangan yang diterima oleh syaraf melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai dari apa yang diterima. Proses penerimaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, minat, pengetahuan, pengalaman, harapan, budaya, perasaan, dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>50</sup>

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh saraf sensor ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau alam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.<sup>51</sup>

Dua orang yang melihat hal dan kejadian yang sama di waktu yang sama mungkin mempunyai interpretasi yang berbeda. Hal ini berdasarkan atas persepsi mereka yang dipengaruhi oleh beberapa hal yang menyangkut kondisi dari diri mereka sendiri, hal yang dilihat atau dialaminya serta kondisi lingkungan sekitarnya.

## 5. Syarat Terjadinya Persepsi

### a. Objek yang Persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang

---

<sup>50</sup> Wayan Candra, dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Andi, 2017), h. 69.

<sup>51</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Oermar Hamalik, Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), h. 71.

dari dalam diri individu yang berangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai atau persiapan dalam rangka mengadakan perepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan syarat agar terjadinya perepsi adalah: (1) Objek atau stimulus perepsi; (2) Alat inderadan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf; (3) Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.<sup>52</sup>

## B. Konselor

### 1. Pengertian Konselor

Menurut Lubis konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik dan konseling secara luas, konselor dalam menjalankan peranya bertindak sebagai fasilitator bagi konseli. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi konseli

---

<sup>52</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), h. 98.

sampai konseli dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>53</sup>

Menurt Wikipedia, konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling atau penyuluhan.<sup>54</sup>

Menurut Thantawy R, konselor adalah tenaga yang telah terdidik secara formal dalam bidang konseling pada tingkat universitas dan mempunyai kemampuan untuk membantu konseli atau klien dalam memecahkan masalahnya melalui proses konseling. Konselor adalah tenga kependidikan yang berkualitas khusus yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian tentang konselor di atas, maka dipahami bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional

---

23 <sup>53</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Barat: GuePedia, 2019), h.

<sup>54</sup>Wikipedia, Definisi Konselor, diakses pada 17 November 2019 pukul 08:15

23. <sup>55</sup>Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Jawa Barat: GuePedia, 2019), h.

<sup>56</sup>Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Konselor sebagai pelaksana bimbingan konseling harus memiliki kompetensi khusus, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt berikut:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا

غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ

اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ فَمَا تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

*“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”* (QS. Al-Kahf [18] : 17)

Ayat diatas menegaskan kepada kita bahwa seorang konselor harus mengacu kepada konsep agama dan tuntutan ilahi. Berbagai problematika kehidupan yang dihadapi konseli atau manusia pada umumnya, sejatinya tidak terjadi kecuali izin Allah Swt, sehingga konselor sekalipun tidak mampu memberikan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh klien kecuali konselor yang mendapat petunjuk dan solusi masalah yang Allah ridhoi.<sup>57</sup> Maka

<sup>57</sup> Riem Malini, *Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam*, (IAIN Padang, 2016), h. 3.

tidaklah keliru bahwa konselor dipandang sebagai tenaga profesional.

## 2. Tujuan Konselor

Tujuan konselor dalam konteks konseling merupakan pantulan dari falsafah selaku dasar pijak tiap-tiap konselor. Sesuai dengan keragaman falsafah konselor, tujuannya pun sangat beragam. Persoalan bervariasinya tujuan konselor ini dapat dikurangi dengan mengembalikan tujuan-tujuan tersebut dalam kelompok-kelompok tujuan berdasarkan tingkat keumumannya.<sup>58</sup>

Tujuan konseling adalah menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan kedalam perilaku yang spesifik:

- a. Diinginkan oleh klien
- b. Konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut
- c. Klien dapat mencapai tujuan tersebut
- d. Dirumuskan secara spesifik

Konselor dan klien bersama-sama (bekerja sama) menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling. Oleh sebab itu, tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli.<sup>59</sup>

## 3. Persyaratan Konselor

Persyaratan konselor bukan bagian dari rangkaian pemberi layanan, karena syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan pekerjaan. Meskipun

---

<sup>58</sup> Wahyu Nuraisya dan Dwi Yulawati, *Komunikasi dan Konseling (Feminisme) dalam Pelayanan Kebidanan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 28.

<sup>59</sup> Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 68.

demikian, syarat tetap menjadi penentu tercapainya dan berhasilnya pemberian layanan dan bimbingan. Kelengkapan syarat-syarat ini bertujuan agar konselor dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, maka konselor harus memenuhi syarat-syarat seperti yang disampaikan oleh Yusuf.

Adapun menurut faster menjelaskan aspek-aspek pribadi seseorang yang cocok berperan sebagai konselor:

- a. Keingintahuan dan kepedulian;
- b. Kemampuan mendengarkan; mampu memberikan dorongan untuk mendengarkan orang lain;
- c. Suka berbincang; dapat menikmati percakapan yang berlangsung;
- d. Empati dan pengertian; kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan meskipun orang itu berbeda sekali dengan dirinya;
- e. Menahan emosi; mampu mengatur berbagai macam jenis perasaan atau emosi mulai mulai perasaan marah hingga perasaan senang;
- f. Introspeksi; kemampuan untuk mengintropeksi diri;
- g. Kapasitas menyangkal diri; kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi;
- h. Toleransi keakraban; kemampuan untuk mempertahankan kedekatan emosional.<sup>60</sup>

Kualitas konselor secara umum ditentukan oleh keterampilan seorang konselor untuk memandu proses konseling secara efektif dan efisien sehingga konselor tersebut mampu membantu menyelesaikan masalah konseli secara sistematis.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 197.

<sup>61</sup> Nurul Hartini, dkk, *Psikologi Konseling : Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2016), h. 29.

#### 4. Keterampilan Konselor

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling, keterampilan konselor ini meliputi:

- a. Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada konseli (*helping relationship*). Dalam hubungan konseling, Konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati, yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas untuk membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab, terbuka, toleran, dan setia.
- b. Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling. Menurut Hosking dan Brammer terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor, yaitu:
  - 1) Keterampilan penampilan
  - 2) Keterampilan membuka percakapan
  - 3) Keterampilan membuat *paraphrasing* atau parafrasa
  - 4) Keterampilan mengidentifikasi perasaan
  - 5) Keterampilan merefleksikan perasaan
  - 6) Keterampilan konfrontasi
  - 7) Keterampilan memberi informasi
  - 8) Keterampilan memimpin
  - 9) Keterampilan menginterpretasi
  - 10) Keterampilan membuat ringkasan<sup>62</sup>
- c. Tahap awal konseling disebut juga dengan tahap identifikasi masalah. Dalam tahap ini ada sejumlah keterampilan yang bisa diterapkan oleh konselor, yaitu:
  - 1) Keterampilan *attending* (*attending skills*)

---

<sup>62</sup> Hartono, dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 57.

Keterampilan attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh yang lisan.

2) Keterampilan mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor dalam menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung.

3) Keterampilan berempati (*empathy skills*)

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

4) Keterampilan refleksi

Keterampilan refleksi adalah keterampilan bimbingan atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien.

5) Keterampilan eksplorasi

Keterampilan eksplorasi berarti penelusuran atau panggilan. Keterampilan eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien.

6) Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya merupakan suatu kemampuan pembimbing atau konselor dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konselling.

7) Keterampilan menangkap pesan utama

Dalam sesi konseling sering kali klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab



itu, dipelukan kemampuan konselor menangkap pesan utama. Keterampilan ini bertujuan untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien.

8) Keterampilan memberikan dorongan minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor membrika dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien.<sup>63</sup>

## 5. Tugas dan Tanggung Jawab Konselor

### a. Tugas Konselor

Tugas konselor adalah menantang konseli untuk belajar menggunakan kesadaranya secara penuh. Konselor menggunakan sepenuhnya mata dan telinga untuk menangkap bahasa verbal dan nonverbal dari konseli. Konselor menghindari intelektualisasi abstrak, diagnosis, penafsiran dan ucapan yang berlebihan. Hal yang paling penting adalah penciptaan suasana di mana konseli membangkitkan proses pengembangan dirinya sendiri sehingga menjadi terfokus pada perubahan kesadaran dalam proses kegiatan konseling.<sup>64</sup>

Tugas konselor adalah mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli pada kemaslahatan konseli. Artinya konselor senantiasa melakukan evaluasi diri atas semua kinerjanya dan siap untuk melakukan perbaikan sehingga memunculkan kinerja yang efektif.

---

<sup>63</sup> Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, ( Jakarta: Kencana, 2020), h. 90.

<sup>64</sup> M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 106.

Sebagai kegiatan profesional, tugas konselor tidak saja melaksanakan program sesuai prosedur tetap, namun juga melaksanakan pertimbangan-pertimbangan yang sebaik-baiknya terhadap setiap tindakan yang diambil dalam memfasilitasi perkembangan pribadi konseli. Selain itu, konselor profesional dituntut untuk selalu mengkritisi tindakan profesionalnya dalam artian berfikir secara kritis tentang tindakanya, pengalamanya, keputusan-keputusan yang diambil selama pelaksanaan konseling.<sup>65</sup>

## **b. Tanggung jawab Konselor**

### 1) Tanggung jawab kepada konseli

Yaitu bahwa konselor telah berbuat sesuatu yang menguntungkan konseli melalui pelayanan konseling.

- a) Konselor menjunjung tinggi dan memelihara hak-hak konseli sehingga terwujud dengan cara yang baik seiring dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi konselor.
- b) Konselor secara penuh membantu konseli dalam mengembangkan potensi dan memenuhi kebutuhannya dalam berbagai bidang kehidupannya, serta mendorongnya untuk mencapai perkembangan solusi atas permasalahannya dan mencapai perkembangan diri secara optimal.
- c) Konselor mendorong konseli untuk mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan mandiri dalam menjalani kehidupan secara efektif dan sukses.

---

<sup>65</sup> Carolina L Radjah, *Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi di sekolah Menengah Atas*, (Malang, Wineka Media, 2018), h. 7.

- 2) Tanggung jawab konselor kepada atasannya dan pemangku kepentingan lain
  - a) Konselor memberikan informasi kepada pimpinan lembaga dan pihak-pihak terkait tentang peranan konselor terutama tentang pelayanan terhadap konseli yang menjadi tanggung jawab konselor di lembaga yang dimaksud dan peran konseling demi suksesnya lembaga.
  - b) Konselor mendorong konseli yang ada di lembaga yang dimaksud serta pihak-pihak yang terkait agar melalui pelayanan konseling mereka dapat ikut serta dalam menyukseskan lembaga.
  - c) Konselor merupakan kepanjangan tangan dan keseluruhan tugas kelembagaan melalui kerjasama konselor dengan seluruh perangkat kelembagaan secara menyeluruh.<sup>66</sup>
- 3) Tanggung jawab konselor pada peserta didik

Yaitu para ahli sepakat tentang pentingnya bimbingan dan konseling, dalam sebuah proses pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai konselor, di samping memiliki tugas pokok mengajar, mereka juga memiliki tanggung jawab mengantarkan peserta didiknya pada pemahaman jati diri mereka. Gorton mengatakan bahwa tanggung jawab konselor terhadap peserta didik sekarang-kurangnya adalah sebagai berikut:

  - a) Menunjukkan rasa hormat terhadap nilai, mertabat, dan kesamaan han di antara semua peserta didik.

---

<sup>66</sup> Mulawarman dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta, Kencana, 2019), h. 250.

- b) Menunjukkan perhatian dan bantuan pada perencanaan pendidikan peserta didik, karier, personel, dan perkembangan sosial.
- c) Menolong peserta didik dalam mengevaluasi, memahami diri dan memberikan petunjuk dan pengarahan agar dalam memutuskan suatu perkara, peserta didik memikirkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- d) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan sikap positif serta bernilai dan bermartabat.
- e) Mendorong peserta didik untuk mengikuti kegiatan sekolah yang tepat dengan memberikan pandangan terhadap peningkatan efektifitas pribadi dan kegiatan sosial peserta didik.
- f) Ikut serta dalam perencanaan dan penelitian yang bisa menghasilkan pengaruh yang baik pada peserta didik.<sup>67</sup>

## 6. Karakteristik Kepribadian Konselor

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan mejadi dua, yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas yang dapat memperlancar peranya sebagai *helper* (pembimbing).

### a. Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut sukartini sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Juhaeti Yusuf dkk, *Himmah Spiritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019), h. 67.

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memperlakukan konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.
- 2) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor.

b. Karakteristik Khusus

Secara khusus menurut Corey mengemukakan karakteristik kepribadian konselor, sebagai berikut:

- 1) Memiliki cara-cara sendiri, konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang khas, menggambarkan gaya filsafat dan gaya hidup pribadinya, walaupun bebas meminjam ide-ide dan teknik-teknik orang lain, ia tidak secara mekanis menirunya.
- 2) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibutuhkan, menerima dari konseli, dan tidak menutup diri dari pengaruh konseli
- 3) Mempunyai kekuatan yang utuh, menegenal dan menerima kemampuan sendiri. Konselor merasa nyaman bersama konseli dan memungkinkan konseli merasa kuat dan aman bersama konselor. Tidak meremehkan konseli dan tidak pula mendorong konseli mempertahankan ketidakberdayaan dan ketergantungannya kepada konselor. Mereka menjadi sumber kekuatan dan model bagi konseli.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 51.

## C. **Konseling Individual**

### 1. **Pengertian Konseling Individual**

Menurut Sofyan Willis, konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.<sup>69</sup>

Menurut Prayitno, mengatakan bahwa secara umum pengertian konseling individu adalah pertemuan tatap muka dari hati ke hati antara konselor dan klien, dimana klien menginginkan bantuan konselor untuk mengembangkan diri, potensinya dan pemecahan masalah klien dengan cara dan upaya sendiri.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri, serta realitis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya, suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksa konseling individu, konseor serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dilingkungannya, konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri dan dapat memimpin dirinya sendiri dimasyarakat.<sup>70</sup>

Dalam layanan konseling individu, konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri. Dalam suasana seperti itu, ibarat klien sedang berkaca dan kemudian memahami kondisinya sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan

---

<sup>69</sup> Emilya Erawati, Hubungan Presepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik, *Jurnal Psikosains*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2015, (Universitas Muhammadiyah Gresik), h. 48.

<sup>70</sup> Romi Ilham Ramadhan, *Identifikasi Faktor Hambatan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Pendapat Siswa di SMP Negeri 8 Kota Jambi*, (Universitas Jambi, 2018), h. 5.

dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil dari berkaca itu akan mengerahkan dan menggerakkan klien untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya.<sup>71</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah orang-orang kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ayat di atas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perubahan dan pengembangan yang lebih pasif dan membahagiakan.<sup>72</sup>

## 2. Tujuan Konseling Individual

Menurut Zainal Aqib, tujuan konseling individu pada umumnya adalah menciptakan hubungan yang baik, menyajikan informasi, meredakan ketegangan, mendorong ke arah pemahaman diri, mendorong ke arah penyusunan rencana tindakan yang konstruktif. Sebagaimana telah diuraikan sebagai berikut:

<sup>71</sup> Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Layanan dan Kegiatan Pendukung), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 107.

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Mighfirah Pustaka, 2016), h. 284.

- a. Mencapai kesehatan mental yang positif, tujuan konseling dimaksudkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan perasaan dan sikap yang mengganggu individu yang bersangkutan.
- b. Memecahkan masalah individu yang menghadapi masalah pada umumnya tidak dapat dengan sendirinya memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu konselor dapat memperlancar atau mempercepat permasalahan yang dihadapi individu yang bersangkutan
- c. Membantu perubahan pada diri individu, tujuan konseling individu juga bertujuan untuk memberikan keleluasaan pada individu untuk memilih dan bertindak untuk menetapkan kondisi-kondisi lingkungan dan meningkatkan keefektifan individu menanggapi lingkungannya.<sup>73</sup>

### **3. Prinsip-prinsip Konseling Individual**

Prinsip merupakan panduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksud. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofi, hasil penelitian dan pengalaman dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.<sup>74</sup> Prinsip-prinsip konseling individual, yaitu:

- a. Setiap konselor harus menghormati kejujuran untuk bertemu klien karena meminta pertolongan

---

<sup>73</sup> Emilya Erawati, Hubungan Presepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik, *Jurnal Psikosains*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2015, (Universitas Muhammadiyah Gresik), h. 48.

<sup>74</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 33.



- b. Konselor harus menjelaskan persyaratan konseling kepada klien seperti tempat dan hari bertemu, priode satu-satu sesi dan jenis-jenis pekerjaan rumah yang harus dilakukan.
- c. Konselor harus merujuk klien itu kepada konselor yang lain jika kasus yang ditangani diluar kemampuannya.
- d. Konselor harus memberitahu klien bahwa semua informasi yang diberikan adalah sulit.
- e. Konselor bisa meminta pandangan bagi konselor-konselor lain jikaditemukan kesulitan-kesulitan dalam kasus yang dikendalikanya.
- f. Konselor harus bertanggung jawab mencari lembaga referensi jika terdapat kliunya mulai mengancam keselamatan orang lain.<sup>75</sup>

#### **4. Tahap atau Langkah Konseling Individual**

Dari beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik, tampaknya untuk layanan konseling perorangan perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus.

Dalam praktiknya, memang strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengetasan pun diperlukan. Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu:

---

<sup>75</sup> <https://www.initentangpsikologi.com/2020/01/konseling-individu.html>, diakses pada Rabu, 22 Juli2020, pukul 07:40.

a. Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas *kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan*.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- 3) Membuat penaksiran dan perajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksirkan kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.

b. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja.

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

- 2) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
  - 3) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.
- c. Pada tahap akhir ini terdapat beberapa yang harus dilakukan, yaitu:
- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
  - 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
  - 3) Mengevaluasi jalanya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
  - 4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.<sup>76</sup>

## 5. Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Individual

Pendekatan dalam bimbingan konseling yang sering digunakan atau dipakai adalah pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan *preventif* dan pendekatan perkembangan. Pendekatan-pendekatan tersebut diambil sesuai dengan karakteristik permasalahan dan ruang lingkup

---

76

bimbingan konseling yang ditangani. Pendekatan tersebut dijelaskan dibawah ini:

a. Pendekatan Krisis

Dipengaruhi oleh teori psikoanalisa (sumber masalah ada rasa malunya), bimbingan konseling sifatnya pasif karena hanya menunggu peserta didik bermasalah untuk dibantu dalam memecahkan masalahnya saja. Jadi, pendekatan ini hanya berorientasi pada penyelesaian krisis saja.

b. Pendekatan Remedial

Dipengaruhi oleh teori behavioristik (dalam memahami perilaku sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya). Pendekatan ini mengarahkan pada perbaikan kesulitan dalam bentuk mengoptimalkan kelemahan peserta didik. Jadi fokus kegiatan layanan hanya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi sehingga layanan hanya bagi peserta yang membutuhkan.

c. Pendekatan *Preventif*

Konsep pada pendekatan ini adalah upaya untuk pencegahan atau antisipasi terjadinya permasalahan pada peserta didik. Jadi fokus dari bimbingan konselingnya adalah bagaimana pembimbing mengajarkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah munculnya permasalahan.

d. Pendekatan Perkembangan

Pola bimbingan konseling perkembangan memiliki kegiatan yang lebih kompleks dan menyeluruh dengan visi *educatif*, pengembangan dan menyeluruh. Fungsi edukatif menekankan pada upaya pencegahan dan pengembangan. *Outrech* artinya bimbingan konseling diberikan kepada semua peserta didik. Kelebihan pendekatan ini:

- 1) Orientasi bimbingan konseling pada perkembangan fisik, ekologi dan psikologi
- 2) Pelaksanaanya melibatkan orang tua, guru dan semua pihak sekolah sehingga lebih efektif
- 3) Mengintegrasikan berbagai pendekatan dan lintas budaya.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017), h. 33.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

Abu Bakarm M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek, Cet. Pertama*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010

Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018

Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: CV. Pena pesada, 2020

Basrowi dan Budi Koestoro, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Lampung, 2006

Bimo Walgito, *Pengantar Oeremar Hamalik, Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV Andi Offet, 2004

Carolina L Radjah, *Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi di sekolah Menengah Atas*, Malang: Wineka Media, 2018

Cholid Narbuko dan Abu Acyadi, *Metodologi Penelitian, Cet. Ke-XIII*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Cornelia. Dkk, *Konseling Gizi*, Jakarta: Penebar Plus, 2013

Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*, Bogor: Guepedia, 2019

Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017

Gregory Richard, *Perception in Gregory, Zangwill*, 1987

Hartono, Soemardji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012

Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, Jakarta, Kencana, 2020

Juhaeti Yusuf. Dkk, *Himmah Spiritual sebagai Alternatif Penegakan Disiplin dalam Program Manajemen Peserta Didik*, Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019

M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018

Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2017

Mesion, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Medan: Perdana Publishing, 2015

Mulawarman dan Eni Rindo Antika, *Minds-Skills Konsep dan Aplikasinya dalam Praktik Konseling*, Jakarta: Kencana, 2020

Mulawarman. Dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2019

Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, Jakarta: Kencana, 2011

Nurul Hartini. Dkk, *Psikologi Konseling: Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016

Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, Jawa Barat: GuePedia, 2019

Sofyan S.Willis, *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*, Bandung: ALFABETA, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983

Syaiful Sagala, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2020



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyu Nuraisya dan Dwi Yulawati, *Komunikasi dan Konseling (Feminisme) dalam Pelayanan Kebidanan*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020

Wayan Candra, dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, Yogyakarta: Andi, 2017

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994

Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: YramaWidya, 2012

Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil, (Layanan dan Kegiatan Pendukung)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017

### **Sumber Jurnal**

Emilya Erawati, Hubungan Presepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu dengan Tingkat Kepuasan Siswa Berkonseling di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik, *Jurnal Psikososains*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2015, Universitas Muhammadiyah Gresik

Dian Putri Rachmadhani, Studi Deskriptif Persepsi Peserta Didik terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual, *Jurnal: PSIKOPEDAGOGIA*, Vol. 5, No.1, 2016, Universitas Ahmad Dahlan

## **Sumber Skripsi**

Annisa Nur Bahri, *Hubungan Persepsi tentang Guru BK Dengan Minat Berkonsultasi Pada SMK Negeri 7 Medan*, Universitas Medan Area, 2018

Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

Riem Malini, *Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam*, (IAIN Padang, 2016), h. 3.

Romi Ilham Ramadhan, *Identifikasi Faktor Hambatan Layanan Konseling Individual Berdasarkan Pendapat Siswa di SMP Negeri 8 Kota Jambi*, Universitas Jambi, 2018

Tri Destiyana, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA di Rumah Sakit Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, Universitas Raden Intan Lampung, 2019

## **Sumber Internet**

[http://www.academia.edu/6123394/Teori\\_Persepsi](http://www.academia.edu/6123394/Teori_Persepsi), diakses pada 21 September 2020, pukul 11.24 WIB

<https://www.google.com/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/proses-layanan-konseling-individual/amp/>, diakses pada 16 November 2020 pukul 08:15

<https://www.initentangpsikologi.com/2020/01/konseling-individu.html>, diakses pada rabu, 22 juli 2020, pukul 07:40

Wikipedia, Definisi Konselor, diakses pada 17 November 2020 pukul 08:15

